

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi Hasil Penelitian dan Diskusi

Interpretasi hasil penelitian diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu, mengidentifikasi karakteristik responden, mengidentifikasi riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), mengidentifikasi frekuensi Infeksi Pernafasan Akut (ISPA) dua bulan terakhir, dan menganalisa hubungan riwayat BBLR dengan frekuensi ISPA dua bulan terakhir.

6.1.1 Karakteristik Responden

Jumlah total responden yang terlibat dalam penelitian yang dilaksanakan dari bulan Februari hingga Maret 2014 adalah 58 orang tua balita sedangkan jumlah total peserta didik dari ketiga KB adalah 168 orang balita, sehingga 34,5% balita dari jumlah tersebut memiliki riwayat BBLR. Nilai ini terbilang cukup tinggi, mengingat lokasi penelitian hanya melibatkan 3 KB dari kurang lebih 25 KB yang dimiliki kecamatan Klojen. Jika data hasil penelitian ini dibandingkan dengan data yang dimiliki oleh Dinas Kesehatan Kota Malang (2010) yang menyebutkan jumlah BBLR tahun 2010 di kecamatan Klojen yaitu sebanyak 57,1%, maka hasil ini masih terbilang rendah. Namun, peneliti berkeyakinan jika penelitian ini mencakup responden yang lebih luas, hasil penelitian ini juga akan memiliki nilai presentase jumlah BBLR yang mendekati data dari Dinas Kesehatan Kota Malang. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecamatan Klojen, Kota Malang memiliki jumlah kejadian BBLR yang cukup tinggi.

Jumlah responden terbanyak adalah balita yang berusia antara lebih dari 3 tahun 3 bulan sampai 3 tahun 4 bulan yaitu sebanyak 10 orang (17,24%) dan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 31 orang balita (53,45%). Usia 3

tahun merupakan saat-saat balita mulai aktif untuk bersosialisasi. Pada usia inilah orang tua mulai memasukkan anaknya ke KB. Hal ini juga terlihat dengan banyaknya balita usia 3 tahun yang mendominasi jumlah peserta didik di tiap KB. Selain itu, banyaknya balita perempuan yang terlibat dalam penelitian ini disebabkan karena balita perempuan memang mendominasi jumlah peserta didik dari ketiga KB. Dengan jumlah populasi yang lebih besar, tingkat kemungkinan untuk menjadi responden dalam penelitian ini akan semakin besar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Feldman dan Eidelman (2003) yang menyebutkan bahwa dari 35 bayi BBLR yang menjadi responden, sebesar 54,3% berjenis kelamin perempuan. Walaupun demikian, dari penelitian Deswita tahun 2010, disebutkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi atau bukan merupakan resiko terjadinya BBLR.

6.1.2 Riwayat BBLR pada Balita Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 84% responden memiliki riwayat BBLR cukup rendah dan hanya 16% responden yang memiliki riwayat BBLR sangat rendah. Kelahiran bayi dengan BBLR sangat rendah merupakan kasus yang langka dan memang cenderung lebih sulit untuk ditemukan, sehingga sebagian besar responden adalah balita yang memiliki BBLR cukup rendah. Balita dengan riwayat BBLR cukup rendah sebenarnya memiliki berat badan lahir yang memang rendah, namun hampir mendekati nilai berat badan lahir normal, sehingga kasus seperti ini lebih umum dan mudah ditemukan. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan Deswita (2010) dimana rata-rata berat badan lahir bayi prematur di RSAB Harapan Kita dan RSUP Fatmawati Jakarta adalah 1637,1 gram. Data ini juga didukung oleh penelitian Wilhem tahun 2005 yang

menyebutkan rata-rata berat badan bayi prematur dari 25 responden adalah 1652 gram. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden balita yang memiliki riwayat BBLR di kecamatan Klojen, Kota Malang lahir dengan berat badan antara 1501 gram sampai 2500 gram.

Menurut data hasil penelitian sebanyak 35 orang balita (60,3%) tidak mendapat perawatan inkubator. Perawatan inkubator didapat oleh seluruh balita yang memiliki riwayat BBLR sangat rendah, sedangkan kelompok responden yang memiliki riwayat BBLR cukup rendah, hanya 14 orang balita (28,6%) yang pernah mendapat perawatan tersebut. Hal ini disebabkan karena rumah sakit hanya memiliki inkubator dalam jumlah yang terbatas, sehingga tidak semua bayi BBLR akan mendapat perawatan di inkubator, keputusan ini tergantung dari kondisi bayi tersebut. Perawatan inkubator di dapat oleh semua bayi BBLR sangat rendah, karena pada bayi ini kondisinya lebih tidak stabil dan membutuhkan perawatan intensif bila dibandingkan dengan bayi BBLR cukup rendah. Menurut Suryanah (2006) bayi BBLR yang harus mendapat perawatan inkubator salah satu indikasinya adalah terdapat tanda stres yang menetap pada bayi termasuk *takipneu*, *takikardi*, ketidakstabilan suhu tubuh atau *desaturasi* oksigen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa balita yang memiliki riwayat BBLR cukup rendah di kecamatan Klojen, Kota Malang, sebagian besar tidak pernah mendapat perawatan di inkubator.

6.1.3 Frekuensi ISPA Selama Dua Bulan Terakhir pada Balita Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang memiliki frekuensi ISPA sering sebanyak 33 orang balita (57%). Selain itu, berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa seluruh balita yang mengalami ISPA memiliki gejala

serupa yaitu batuk dan pilek dengan gejala tambahan yaitu demam yang dialami sebanyak 22 orang balita (44,9%). Berdasarkan gejala tersebut, diketahui bahwa 95,9% responden mengalami ISPA bukan pneumonia. Balita usia 3 tahun akan lebih sering mengalami ISPA karena intensitasnya untuk bermain dan berkumpul dengan orang lain yang tinggi. Selain itu, kondisi balita yang memiliki riwayat BBLR akan cenderung memiliki kekebalan tubuh yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal, sehingga akan lebih sering mengalami ISPA. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sri Andarini, Asmika dan Ani Noviani tahun 2006 dengan hasil sebanyak 40,7% dari jumlah total responden adalah balita yang mengalami kejadian ISPA dengan frekuensi yang sering dan sebanyak 51,9% dari jumlah total responden mengalami ISPA bukan pneumonia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa balita yang memiliki riwayat BBLR di kecamatan Klojen, Kota Malang lebih sering mengalami ISPA bukan pneumonia dengan frekuensi dua kali atau lebih dalam dua bulan terakhir lebih.

6.1.4 Hubungan Riwayat BBLR dengan Frekuensi ISPA pada Balita Responden

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada balita dengan frekuensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang dialaminya selama dua bulan terakhir dengan kekuatan korelasi yang lemah dan arah hubungan yang negatif. Ini berarti semakin rendah berat badan lahir balita maka semakin tinggi frekuensi ISPA yang dialaminya. Hasil ini berhubungan dengan kondisi bayi BBLR yang mengalami *imaturitas* pada sistem kekebalan tubuhnya. Sehingga, balita yang

pada saat lahir berat badannya rendah akan cenderung lebih mudah terserang penyakit yang berhubungan dengan infeksi. Pada umumnya usia balita merupakan usia yang paling rentan mengalami ISPA, namun pada kondisi balita dengan riwayat BBLR, resiko terserang ISPA akan lebih tinggi sehingga frekuensinya akan lebih sering. Hasil ini didukung oleh penelitian Hartati (2011) yang menyebutkan bahwa bayi dengan BBLR mempunyai peluang mengalami ISPA sebanyak 1,38 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan lahir normal.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dianalisis adalah :

6.2.1 Variasi Responden

Responden dalam penelitian ini kurang bervariasi sehingga pada variabel riwayat BBLR tidak terdapat kelompok balita yang memiliki riwayat BBLR amat sangat rendah. Jenis ISPA yang dialami responden juga terbatas pada ISPA bukan pneumonia dan ISPA pneumonia saja, tidak terdapat responden yang pernah mengalami ISPA pneumonia berat.

6.2.2 Proses Pengumpulan Data

Saat proses pengumpulan data, sebagian kecil responden meminta untuk membawa kuesioner ke rumah masing-masing dan mengisinya di rumah, lalu mengumpulkannya kembali ke Kelompok Bermain keesokan harinya. Sehingga peneliti mengkhawatirkan responden akan mengisi kuesioner dengan data atau kondisi balita yang baik saja.

6.3 Implikasi Hasil Penelitian

6.3.1 Bagi Petugas Kesehatan

Kondisi bayi BBLR memerlukan perhatian dan perawatan khusus dari petugas kesehatan. Penanganan yang benar, sistematis dan sesuai dengan *Standart Operational Procedure* (SOP) mutlak diperlukan untuk menjaga kestabilan kondisi bayi pada bulan-bulan awal kehidupannya. Selain itu, perawatan berkelanjutan juga diperlukan oleh balita yang memiliki riwayat BBLR, mengingat kondisi tersebut meningkatkan resiko untuk mengalami masalah kesehatan yang berhubungan dengan penurunan fungsi sistem imun, salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Hasil penelitian ini memberikan bukti tertulis bahwa pada balita yang memiliki riwayat BBLR akan mengalami ISPA yang lebih sering dibandingkan dengan balita yang memiliki berat badan lahir normal. Adanya bukti tersebut sekiranya dapat menjadi bahan pemikiran petugas kesehatan dan penyedia layanan kesehatan untuk mengadakan peningkatan upaya-upaya pencegahan ISPA pada balita.

6.3.2 Bagi Pendidikan Keperawatan dan Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang faktor resiko kejadian ISPA dan dampak yang dapat ditimbulkan dari berat badan lahir bayi yang rendah. Selain itu, penelitian lanjutan yang berkenaan dengan tema ini juga dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah dan variasi kasus dari responden yang terlibat.